

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Spiritualitas Keugharian Secara Umum

Spiritualitas secara singkat merupakan “Keseluruhan keyakinan religious, pengakuan yang terdalam, dan pola pemikiran,perasaan dan perilaku. Di dalam kekristenan, spiritualitas kerap disalah mengerti sebagai gerak roh manusia (*human spirit*) dan dengan cara demikian kita memaknai spiritualitas lebih dalam bingkai dualisme tubuh dan roh yang platonis.Hal ini tentu saja keliru sebab kata spirit dalam spiritualitas perlulah dimengerti pertama-tama sebagai keseluruhan hidup yang utuh di bawah tuntutan dan kuasa Roh Kudus (Holy spirit).Yang menghadirkan Allah di dalam Yesus Kristus.¹

Menurut KBBI, Istilah keugharian berasal dari kata ughari yang berarti kesederhanaan,kesahajaan. Jadi jika dikatakan semangat ughari, maka yang dimaksudkan adalah semangat kesederhanaan atau kesahajaan. Dalam pengertian lain bisa dikatakan, kesederhanaan itu sama dengan situasi”tidak berlebihan dan tidak kekurangan”. Spiritualitas Keugharian merupakan suatu penghayatan dan cara menjalani kehidupan berdasarkan pola hidup yang berkecukupan. Pola hidup yang berkecukupan penting untuk dikembangkan pada setiap pribadi orang percaya atau warga gereja. Hidup dengan berkecukupan merupakan hidup yang berlandaskan Firman Allah, seperti yang dikatakan dalam Alkitab secara khusus dalam Injil Matius 6:11 “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”. Akan tetapi,

¹ Joas Adiprasetya, *Spiritualitas Ughari* (POUK Halim Perdanakusuma, Jakarta: Makalah, Konven Pendeta PGI Wilayah DKI Jakarta, 2014).

akan tetapi, dalam penggalan doa Bapa kami itu bukan hanya diartikan tentang makanan saja yang harus secukupnya, melainkan dalam semua yang menyangkut kebutuhan hidup manusia. Manusia perlu hidup berkecukupan agar dapat menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang terjadi serta bijaksana dalam menjalani kehidupannya.²

Keugharian mengajarkan kita hidup untuk mencukupkan diri bukan hidup miskin, karena hidup mencukupkan diri berbeda dengan kemiskinan (Luk 3:14). Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh banyak orang karena kemiskinan adalah suatu keadaan yang serba berkekurangan dan tidak berkecukupan, tapi hidup dengan keugharian (berkecukupan) adalah sebuah pilihan yang diinginkan oleh seseorang. Dalam pandangan iman Kristen, keugharian dimulai dari Yesus Kristus. Yesus Kristus mengajarkan kepada umatnya untuk tidak menjadikan penumpukan materi atau harta sebagai tujuan utama dalam kehidupan umatNya, tetapi hidup seorang kristen harus mengembangkan daya untuk berbagi dan partisipatif dalam hidup.

² Claartje Pattinama, "Spiritualitas Keugharian: Perspektif Pastoral," 2017, Retrieved from <https://osf.io>.

B. Keugaharian dalam Toraja

Bagi orang Toraja, kebahagiaan dan kekayaan adalah nilai-nilai tertinggi yang dikejar. Mereka menilai kebahagiaan dan kekayaan merupakan pemberian dewa-dewa dan para leluhur. Kendati demikian, orang Toraja tidak memandang kekayaan dan kebahagiaan itu sebagai hal-hal yang boleh dinikmati secara individualitas. Jika kedamaian dan kerukunan (keluarga) tidak ada maka baik orang perseorangan maupun persekutuan itu akan mudah terpecah. Beberapa nilai yang dikejar orang Toraja menurut Th.Kobong yaitu:

1. Kebahagiaan yang diperoleh tidak terlepas dari kesuksesan atau kekayaan. Masyarakat Toraja bisa hidup bahagia dan sejahtera jika hidupnya diberkati dengan "*tallu lolona*" (tiga pucuk kehidupan), *lolo tau* (keturunan), *lolo patuoan* (hewan, terutama kerbau) dan *lolo tananan* (tanaman), pada dasarnya padi).
2. Kedamaian (*karapasan*), pada dasarnya masyarakat Toraja tidak bersifat memaksa/mahal. Dia umumnya menjaga keharmonisan/keramahan dengan tetangga dan semua orang. Kualitas yang berbeda dapat dihilangkan demi menjaga keharmonisan.
3. Persekutuan (*kombongan/rara buku*), gambaran afiliasi keberadaan manusia Toraja adalah "*tongkonan*". persekutuan ini kemudian dilanjutkan dengan kerjasama bersama sebagai dukungan dalam tongkonan, kebersamaan memberi dan menerima, partisipasi dalam acara/upacara keagamaan.
4. Harga diri, keluarga berani untuk kehilangan harta benda dibandingkan kehilangan kepercayaan dan nilai persekutuan dalam keluarga. Mungkin inilah salah satu alasan mengapa banyak orang Toraja merantau ke luar negeri. Hal

ini juga membuat mereka menyukai tantangan, rajin dan berusaha menjalankan tanggung jawabnya.

5. Kesopanan (*longko' dan siri'*), penghargaan terhadap tamu (tamu adalah raja), kerjinaan, disukai semua orang. Pernikahan (*rampanan kapa'*), kerendahan hati (*maluang ba'tang*), kepemimpinan *tallu baka* (*kinal/manarang*=bijak, *sugi'*= kaya, *barani*=berani).³

C. Prinsip-Prinsip Keugaharian

Masyarakat harus bertindak sebagai pemelihara, bukan pemilik, atas kekayaan yang dipercayakan kepada kita. Segala sesuatunya adalah milik Tuhan dan diserahkan kepada kendali kita, sehingga kelak kita akan mempertanggungjawabkan seluruh tugas ini. Tanggung jawab sebagai pemimpin ini terutama ditekankan oleh tanggung jawab kita sepenuhnya, hal ini merupakan pengakuan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan. Namun pada kenyataannya manusia selalu memiliki keinginan untuk menjadi kaya (cinta uang) dan dimanifestasikan dengan usaha-usaha memburu uang dengan cara yang tidak benar baik dalam pekerjaan maupun dalam hidup keagamaan. Untuk itu prinsip tentang bagaimana mengelola kekayaan yang dipercayakan kepada kita, dan bukan bersikap sebagai pemiliknya sangatlah penting dalam mewujudkan pola hidup sederhana dalam bergereja.

Memiliki dan mempraktikkan sikap mencukupkan diri dalam hidup sehari-hari.

Kata "mencukupkan diri" hal ini menjelaskan kepada kita sebuah kebenaran besar ,

³ DR.Theodorus Kobong" Injil dan Tonglonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi(Jakarta:Gunung Mulia,2008)

yaitu: kecukupan bukanlah persoalan seberapa banyak yang kita miliki, tetapi seberapa jauh perasaan berkecukupan itu ada dalam hati kita. Banyak orang kaya yang kekurangan, dan banyak juga orang miskin yang merasa berkecukupan. Jika berbicara soal kemewahan, kebanyakan orang mengatakan bahwa kemewahan itu relatif. Namun, Alkitab tidak pernah membahas hal ini, karena definisi kecukupan dalam Alkitab sederhana saja: asal ada pangan dan sandang, maka cukup. Jadi jika kita ingin mengukur kecukupan, menurut Alkitab kebanyakan orang sudah hidup lebih dari cukup. Namun, seperti yang dinyatakan sebelumnya, kecukupan adalah masalah hati, dan Alkitab memerintahkan kita untuk merasa berkecukupan, tidak peduli betapa sedikitnya kekayaan yang kita miliki. Prinsip ini sangat penting untuk diikuti karena kebanyakan orang merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya, sehingga mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, prinsip ini sangat penting untuk dipraktikkan.

D. Manusia dan Kebudayaan

Manusia dalam bahasa Inggris disebut *man*. Arti dasar dari kata ini tidak jelas tetapi pada dasarnya dapat dikaitkan dengan *mens* (*latin*) yang berarti "ada yang berpikir". Manusia merupakan sekelompok individu yang berbeda-beda, yang pada hakikatnya merupakan komponen dan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia juga dapat dianggap sebagai spesies sosial yang berkontribusi terhadap kehidupan sosial. Tidak ada dua orang yang benar-benar sama, meskipun mereka kembar, karena manusia adalah makhluk unik yang mempunyai ciri khas masing-masing. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang Tuhan ciptakan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, Individu berarti tidak terbagi

atau satu kesatuan, yang dalam konteks ini berarti bahwa manusia sebagai makhluk individu adalah satu kesatuan yang bersifat jasmani dan rohani atau jasmani dan rohani; apabila kedua bagian ini tidak bersatu lagi, maka seseorang tidak dapat dikatakan sebagai individu. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, selain sebagai makhluk yang mandiri. Manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk sosial karena kebutuhan kita untuk terlibat dan berhubungan dengan orang lain. Dorongan untuk berteman dengan orang lain sering kali didasarkan pada sifat atau minat kita yang sama. Jika mereka tidak hidup berdampingan dengan orang lain, mereka juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia.

Secara etimologis, kata kebudayaan berasal dari akar kata kebudayaan yang berasal dari bahasa Sansekerta. Menurut Robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, termasuk kepercayaan, adat istiadat, standar seni, kebiasaan makan, keterampilan, yang tidak diperoleh melalui kreativitasnya sendiri, tetapi yang diwarisi dari masa lalu, yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal. Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran, dan kebudayaan diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua aktivitas manusia bersifat budaya. Secara lugas, hubungan antara manusia dan budaya adalah cara berperilaku sosial dan budaya adalah sebuah karya yang dibuat oleh manusia. Dalam ilmu sosial, manusia dan budaya dipandang sebagai dua hal yang berdiri sendiri, dan hal ini menyiratkan bahwa meskipun keduanya unik, keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan budaya.

Setelah kebudayaan terbentuk, kebudayaan mengatur keberadaan manusia sesuai dengan iklim.⁴

E. Landasan Teologis tentang keugaharian

Orang-orang akan memiliki rasa aman yang nyata jika segala sesuatunya sedikit dipengaruhi oleh hal tersebut. Kebenaran hidup menunjukkan bahwa ada banyak hal yang berada di luar kendali manusia. Sekalipun demikian, tidak ada sesuatu pun yang berada di luar jangkauan kendali Tuhan. Tuhan menggunakan dua makhluk, yaitu kuda nil (Ayub 40:10-19) dan buaya (Ayub 40:20-28) untuk melambangkan hal ini. Tuhan itu berdaulat dan, setan tidak dapat melakukan apa pun tanpa izin-Nya. Tuhan menjawab Ayub secara puitis dengan menceritakan tentang kuda nil dan buaya yang memiliki kekuatan luar biasa, Ayub tidak dapat atasi dan menangkan serta Ayub tidak berdaya menghadapinya. Tidak ada seorang pun selain Allah yang dapat mengalahkannya.

Hendaklah sebagai manusia untuk hidup jujur di hadapan Tuhan. Kita tidak boleh membuat pernyataan hanya untuk memajukan diri kita atau memperbaiki potret mental kita. Itu adalah kesombongan dan Tuhan menentang orang yang sombong: "Tuhan menentang orang yang angkuh, namun menunjukkan kebaikan terhadap orang yang rendah hati." Ayub adalah gambaran seseorang yang mengandalkan Tuhan ketika segala sesuatunya yang dialaminya tidak berjalan dengan baik dan terus percaya kepada-Nya saat menghadapi kelesuan. Tuduhan yang dilontarkan oleh para sahabatnya dan penolakan dari pasangannya membuat

⁴ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 1, 2019): 154–65, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.

dia benar-benar sendirian (2:9; 19:13-20). Ayub terus mencari Tuhan dan percaya kepada-Nya, meskipun Tuhan tidak menjelaskan kepadanya secara lugas mengapa dia menderita seperti itu..⁵

Pelayanan Elia merupakan reaksi terhadap panggilan Tuhan untuk melenyapkan Baal dan menyingkapkan Tuhan yang sejati kepada bangsa Israel. Dia menghadapi kesulitan yang luar biasa, jadi dia melarikan diri ke dekat sungai Kent di sebelah timur Sungai Yordan untuk bersembunyi (1 Raja-raja 17:3). Kehidupan Elia di pelosok sangatlah sederhana, namun seluruh kebutuhannya terpenuhi karena Tuhan tetap setia pada komitmen-Nya melalui burung gagak. Selama Ia sendiri, keyakinan Elia kepada Tuhan tidak hilang namun semakin kuat, sehingga Elia paham bahwa menjadi pekerja Tuhan berarti bisa melupakan segala kehidupan duniawi. Keadaan Elia ini sungguh mencerminkan bahwa hidupnya tidak menjamin keyakinan akan masa depan, karena meskipun burung gagak bisa diandalkan sebagai cara yang digunakan Tuhan untuk mengakomodir kebutuhan Elia, namun sungai itu mulai kering dan akhirnya tidak ada lagi. Meskipun demikian, Allah dalam kasih sayang-Nya memerintahkan Elia untuk pindah ke Sarfat, 75 mil ke arah barat laut untuk sementara waktu. Di sana Elia tinggal bersama seorang janda yang mempunyai seorang anak, mereka adalah pengikut Izebel. Meski begitu, atas kuasa Tuhan, Elia diperbolehkan tinggal bersama wanita tersebut dalam keluarga sederhana itu. Hal ini melatih Elia untuk mengakui orang lain setelah dia tinggal terpencil di tepian Sungai Kerit, dan sekaligus mengkomunikasikan kekuatan Tuhan melalui keajaiban yang terjadi, khususnya menghidupkan anak pemilik rumah yang

⁵ Kalis Stevanus, "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 2* (n.d.), <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

sakit hingga tidak ada nafasnya (1 Raja-raja 17:17 - 22), maka wanita itu menerima dan berkata dengan Elia: "Sekarang aku sadar, bahwa engkau abdi Allah dan Firman Tuhan yang kau ucapkan itu adalah benar " (1Raja-raja 18:24).⁶

Sikap Yesus menghadapi masalah sosial: Misi Yesus datang ke dunia ini bukan semata-mata rohani, tetapi juga berhubungan dengan masalah material. Yesus mengkritik orang-orang kaya yang hidup mewah sementara orang-orang miskin menderita. Ia mengutuk orang-orang Farisi yang "mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya" (Mat 23:4) Ia melawan orang-orang Saduki. Ayat ini mau menegaskan bahwa selama para ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengajarkan penghormatan kepada Allah dan penghargaan kepada manusia, ajaran mereka sungguh mengikat secara kekal dan berlaku secara kekal, namun seluruh sikap mereka terhadap agama mempunyai satu dampak fundamental. Inilah yang menjadikan ribuan peraturan dan ketetapan dan karena itu menjadi beban yang tidak dapat lagi diterima.⁷ Hal ini juga yang menjadi ujian bagi setiap agama, secara khusus agama Kristen. Apakah agama atau gereja memberi sayap kepada manusia agar ia dapat terangkat atau justru memberi beban mematikan yang menariknya ke bawah? Apakah agama memberi sukacita ataukah tekanan yang berat? Apakah orang dibantu oleh agamanya atau justru dihantui olehnya? Orang-orang Farisi pun tidak mengizinkan suasana rileks sedikit pun. Seluruh tujuan yang mereka akui ialah "membangun pagar disekeliling hukum Taurat".⁸ Dengan menyucikan Bait Allah, Ia menantang kewibawaan mereka:

⁶ A Dan Kia, "Peran Guru Dalam Pengajaran Dan Model Kinerja Dalam Alkitab," *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan Musik Gerejawi* 12 (2021), <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i1.15>.

⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius:11-28* (Jakarta, 2012).

⁸ Barclay.hlm.452

“Bukankah ada tertulis: Rumahku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu telah menjadikannya sarang penyamun!” (Mrk 11:17). Hal ini memperlihatkan bahwa Yesus tidak menyerah secara pasif kepada ketidakadilan dalam masyarakatnya.⁹

Sebagaimana yang dilihat oleh Yohanes, seorang manusia duniawi adalah seseorang yang menjadi budak kemuliaan yang berlebihan, sombong, yang berusaha menjadikan dirinya lebih besar dari yang sebenarnya. Seseorang yang mengabdikan dirinya pada tujuan-tujuan duniawi dan sarana-sarana duniawi yang merupakan budak dari kemegahan yang boros, pembual yang mencoba menjadikan dirinya sendiri lebih besar dari yang sebenarnya ia sedang memberikan kehidupannya pada hal-hal yang dalam pengertian harfiah tidak mempunyai masa depan. Segala sesuatu ini akan berlalu dan tidak akan satupun yang permanen. Tetapi seseorang yang menjadikan Allah sebagai pusat kehidupannya telah memberikan dirinya sendiri kepada hal-hal yang berlangsung sampai kekal.¹⁰

Dalam 1 Timotius 6:8 merupakan bagian dari nasihat mengenai cinta uang. Pada waktu itu orang-orang tidak lagi berpikiran sehat. Para pengajar sesat mengajar hanya demi uang. Akan tetapi, menjadi anggota jemaat Kristen tidak berarti mengumpulkan kekayaan.¹¹ Gaya hidup bukan tentang apa yang seseorang miliki, tapi bagaimana seseorang menggunakan apa yang ia miliki. Jadi ketika kita berbicara tentang gaya hidup Yesus, kita tidak berbicara tentang apa yang dimiliki atau bisa dimiliki oleh guru terkenal Yesus, tetapi bagaimana Yesus menjalani kehidupannya di tengah ketenaran dan kesuksesannya, sebagaimana diketahui bahwa pada waktu

⁹ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta, 2004).

¹⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Yohanes Dan Yudas* (Jakarta, 2003).

¹¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta, 2014), hlm 1959

itu Yesus sangat terkenal dan berhasil sebagai seorang Guru Yahudi, terlihat dari begitu banyak orang yang mengikuti Dia. Ditengah-tengah kesuksesannya itu, Yesus tetap memilih untuk hidup secara sederhana. Dari kedua pernyataan Yesus yang sudah dikemukakan di atas, kita bisa membayangkan bagaimana Yesus menjalani Hidup-Nya sehari-hari. Pada zamannya, ada banyak orang yang hidup bukan hanya dengan harta berlimpah tetapi juga dengan gaya hidup mewah, boros, dan berlebihan. Tetapi sebaliknya tujuan hidup Yesus bukanlah untuk menumpuk kekayaan dunia ini, melainkan Yesus menyadari bahwa ia tengah mengemban misi yang jauh lebih penting daripada sekadar mengumpulkan uang dan harta.

Gaya hidup sederhana, itulah jalan yang dipilih oleh Yesus untuk mengatasi kemiskinan. Kalau gaya hidup mewah adalah gaya hidup persaingan yang egois, maka gaya hidup sederhana merupakan gaya hidup kebersamaan yang bersolidaritas. Gaya hidup sederhana yang dilakukan oleh Yesus merupakan keseimbangan antara sikap *non-attachment* (sikap melepaskan harta benda duniawi) dan kerja keras. Kerja keras tanpa *non-attachment* selalu akan menghasilkan materialisme dan hedonisme, tetapi sebaliknya, sikap *non-attachment* tanpa kerja keras sudah pasti adalah kemiskinan yang menyedihkan. Yesus mengajarkan kepada para pendengar-Nya untuk tidak terjebak dalam dua ekstrem ini. Yesus mengajarkan “jalan tengah” sebagai solusi dari berbagai persoalan kesenjangan dan penderitaan yang dialami oleh manusia. Yesus menentang ketamakan, oleh sebab itu, Yesus mengajarkan kepada orang-orang kaya untuk memberi dan berbagai dengan orang-orang miskin. Sebaliknya, Yesus juga mengajarkan kepada orang-orang miskin untuk bekerja lebih keras dan bijaksana.

Dalam injil Lukas 3:10-14 memberi penekanan tentang hidup sederhana, ayat 11 penekanannya mengarah pada kehidupan manusia agar mau memberi kepada orang lain apabila dalam kehidupannya ia merasa berkelebihan. Artinya yaitu manusia dituntut untuk hidup mencukupkan diri dengan apa yang dimiliki dalam kesederhanaan, menjalani kehidupan dengan kesederhanaan namun kesederhanaan yang dimaksud disini bukanlah menderita atau sengsara. Dalam kitab Mazmur 116:6, memberi penjelasan bahwa, bahwasannya Tuhan memelihara orang-orang yang sederhana. Dalam 1 Timotius 2: 9-10 mengajarkan bagi kaum wanita agar berdandan dengan pantas, sopan dan sederhana. Itu berarti Firman Tuhan meminta manusia hidup dalam kesederhaaan karena orang-orang yang sederhana yang dipelihara oleh Tuhan.